HUBUNGAN SHIFT KERJA DAN MASA KERJA DENGAN STRES KERJA PERAWAT KAMAR BEDAH RSUD Dr. M. YUNUS BENGKULU TAHUN 2019***RELATIONSHIP OF WORK SHIFT AND EMPLOYMENT WITH WORK STRESS NURSING SURGERY RSUD Dr. M. JUNUS BENGKULU IN 2019*****Dian Dwiana Maydinar, Fernalia, Vellyzacolin Anggi Robiansyah**Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
E-mail: dian_dwiananers@yahoo.co.id**ABSTRAK**

Setiap individu memiliki stressor yang berbeda tergantung dari stressor yang dihadapi, stres bisa terjadi karena kondisi pekerjaan, stres karena peran, faktor interpersonal, dan perkembangan karir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan shift kerja dan masa kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu sebanyak 25 orang karyawan. Teknik pengambilan sampel secara Accidental Sampling yaitu seluruh perawat yang bertugas di kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu sebanyak 25 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara membagikan kuisioner data primer diolah secara univariat dan bivariat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli Tahun 2019 di Ruang kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Hasil penelitian didapatkan: (1) dari 25 responden terdapat 15 (60%) shift pagi, 5 (20%) shift sore, dan 5 (20%) shift malam; (2) masa kerja dari 25 responden ialah 5 (20%) kategori baru dan 20 (80%) kategori lama; (3) stres kerja dari 25 responden ialah 4 orang (16%) stres ringan, 16 orang (64%) stres sedang, 5 orang (20%) stres berat; (4) Hasil analisa bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat shift kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah dengan $p \text{ value} = 0.626 > \alpha = 0.05$, dan juga; (5) tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan stres kerja dengan $p \text{ value} = 0.549 > \alpha = 0.05$.

Kata Kunci : shift kerja dan masa kerja, stres kerja**ABSTRACT**

Each individual has a different stressor depending on the stressor faced, stress can occur due to work conditions, stress due to roles, interpersonal factors, and career development. This study aims to determine the relationship between work shift and work period with work stress nurses operating room Dr. M. Yunus Bengkulu in 2019. This study uses Cross Sectional design. The population in this study were all nurses who served in the operating room of Dr. M. Yunus Bengkulu as many as 25 employees. Accidental sampling technique is taken by all nurses who are in charge of the operating room at Dr. Hospital. M. Yunus Bengkulu as many as 25 people. Data collection in this study by distributing primary data querieson was processed in univariate and bivariate ways. This research was conducted in July of 2019 in the operating room of Dr. Hospital M. Yunus Bengkulu. The results were obtained: (1) of the 25 respondents there were 15 (60%) morning shifts, 5 (20%) afternoon shifts, and 5 (20%) night shifts; (2) the tenure of 25 respondents is 5 (20%) new categories and 20 (80%) old categories; (3) work stress from 25 respondents is 4 people (16%) mild stress, 16 people (64%) moderate stress, 5 people (20%) severe stress; (4) The results of bivariate analysis

using the Chi-Square statistical test showed that there was no significant relationship between the level of work shift and the work stress of the surgical nurse with p value = 0.626 $> \alpha = 0.05$, and also; (5) there is no significant relationship between years of work and work stress with p value = 0.549 $> \alpha = 0.05$.

Keywords: work shift and working period, work stress

PENDAHULUAN

Setiap pekerjaan pasti memiliki risiko dan potensi bahaya yang nantinya dapat berpengaruh terhadap tenaga kerja. Risiko dan potensi bahaya tersebut dapat dapat berupa gangguan baik fisik maupun psikis. Gangguan psikis yang tidak segera diatasi dapat menimbulkan terjadinya stres kerja. Stres kerja biasanya muncul sebagai bentuk reaksi emosional dan fisik terhadap tuntutan dari dalam ataupun dari luar organisasi. Dampak yang ditimbulkan dari stres pada pekerja yaitu dapat mengalami cedera, kesakitan, ketidakmampuan baik secara fisik, sosial maupun emosional, dampak psikologis, *absenteeism*, dan tingginya pekerja yang keluar dari perusahaan (*turn over*).

Berdasarkan data CDC, jumlah kasus stres kerja yang terjadi di dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 4409 kasus pada tahun 1998 menjadi 5659 kasus pada tahun 2001.

Shift kerja mempunyai berbagai definisi tetapi biasanya *shift* kerja disamakan dengan pekerjaan yang dibentuk di luar jam kerja biasa (08.00-17.00). Ciri khas tersebut adalah kontinuitas, pergantian dan jadwal kerja kasus. Secara umum yang dimaksud dengan *shift* kerja adalah semua pengaturan jam kerja, sebagai pengganti atau tambahan kerja siang hari sebagaimana yang bisa dilakukan. Namun demikian adapula definisi yang operasional dengan menyebutkan jenis *shift* kerja tersebut. *Shift* kerja disebutkan sebagai pekerjaan yang secara permanen atau sering pada jam kerja yang tidak teratur⁽¹⁾.

Lama kerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan. Lama kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang

dalam menguasai bidang tugasnya. Pada umumnya, petugas dengan pengalaman kerja yang banyak tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan petugas yang pengalaman kerjanya sedikit. Menurut Ranupendoyoy dan Saud (2005), semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik⁽²⁾.

Menurut penelitian dari *National for Occupational Safety and Health* (NIOSH) yang merupakan Lembaga Nasional untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja menetapkan bahwa perawat yang merupakan salah satu profesi yang memiliki resiko tinggi terhadap stres. Berdasarkan hasil *survey* Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2006 bahwa 50,9% perawat Indonesia mengalami stres kerja dengan gejala sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja yang tinggi. Sedangkan menurut *American National Association for Occupational Health* (ANAHO) kejadian stres kerja pada perawat berada pada urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stres pada pekerja. Penelitian⁽³⁾ menunjukkan alasan profesi perawat mempunyai resiko tinggi terpapar oleh stres adalah karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Beban kerja yang berlebihan pada perawat dapat memicu timbulnya stres dan *burnout*.

Perawat memang berperan sebagai penghubung penting dalam suatu Rumah Sakit. Salah satunya yaitu perawat kamar bedah. Perawat kamar bedah bertanggung jawab secara klinis dan berfungsi sebagai *scrube nurse* (*Instrumentator*) atau perawat sirkulasi. Tugas dan tanggung jawab perawat

kamar bedah bukan hal yang ringan untuk dipikul. Perawat kamar bedah bertanggung jawab menyediakan fasilitas sebelum pembedahan dan mengelola paket alat pembedahan selama tindakan pembedahan berlangsung, administrasi dan dokumentasi semua aktivitas/ tindakan keperawatan selama pembedahan dan kelengkapan dokumen medik antara lain kelengkapan status lengkap, laporan pembedahan, laporan anastesi, pengisian formulir patologi, checklist pasien safety di kamar bedah, mengatasi kecemasan dari pasien yang akan di operasi, persiapan alat, mengatur dan menyediakan keperluan selama jalannya pembedahan baik menjadi scrube nurse ataupun sirkuler nurse, dan asuhan keperawatan setelah pembedahan di ruang pulih sadar (*recovery room*)⁽³⁾.

Berbagai situasi dan tuntutan kerja yang dialami perawat dapat menjadi sumber potensial stres kerja. Stres kerja perawat kamar bedah disebabkan mendapat tekanan waktu dan harus berpengalaman tinggi dalam melaksanakan prosedur yang kompleks serta memiliki kompetensi dan menguasai teknologi baru. Perawat harus memiliki memori, kognitif, dan skill yang tinggi. Perawat dituntut agar meningkatkan kemampuannya dan juga kemampuan tersebut terus-menerus dipergunakan maka dapat menyebabkan stres.⁽⁴⁾

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan terhadap perawat kamar bedah di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, didapatkan hasil sebanyak 40% perawat pernah merasakan adanya konflik dengan teman sejawat atau dengan atasan khususnya dokter. Selain itu, 60% perawat mengalami kebosanan karena pekerjaannya serta mengeluhkan tentang gaji yang diperoleh yang bisa dibilang seadanya, serta

berkurangnya perkembangan karir dengan profesi sebagai perawat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan shift kerja dan masa kerja terhadap stres kerja perawat kamar bedah di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019 di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif yang bertujuan untuk melihat hubungan antara tiga variabel pada suatu situasi atau kelompok subyek dengan menggunakan metode *cross sectional*, dimana variabel independen (shift kerja dan masa kerja) dan variabel dependen (stres kerja) dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang terkait di kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Jumlah seluruh perawat baik perawat anastesi maupun perawat kamar bedah adalah 25 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 orang, dalam penelitian ini sampel yang digunakan menggunakan teknik *Total sampling*. Dimana seluruh populasi dijadikan sample penelitian⁽⁵⁾.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi antara shift kerja dan masa kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019

Tabel 1. Distribusi frekuensi shift kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019

Shift kerja	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Pagi	15	60
Sore	5	20
Malam	5	20
Total	25	100

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa dari 25 responden ternyata sebagian besar (60 %)

responden shift pagi di Ruang kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

Tabel 2. Distribusi frekuensi masa kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019

Masa kerja	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Kategori baru	5	20
Kategori lama	20	80
Total	25	100

Berdasarkan tabel 2 dari 25 responden terdapat (80%) kategori

masa kerja lama perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu.

Tabel 3. Distribusi frekuensi stres kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019

Stres kerja	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Ringan	4	16
Sedang	16	64
Berat	5	20
Total	25	100

Berdasarkan tabel 3 diatas responden paling banyak mengalamistres sedang sebagian besar

(64%) pada perawat kamar bedah RSUD dr. M Yunus Bengkulu

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (shift kerja dan masa kerja) dan variabel dependen (stres) di RSUD. Dr. M.

Yunus Bengkulu Tahun 2019. Hubungan shift kerja dan masa kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019

Tabel 4. Hubungan Shift Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Kamar Bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu

Shift kerja	Stres Kerja								χ^2	P	C
	Ringan		Sedang		Berat		Total				
	f	%	F	%	f	%	f	%			
Pagi	3	20	8	53.3	4	26.7	15	100	0.4	0.62	0.3
Sore	1	20	4	80	0	0	5	100			
Malam	0	0	4	80	1	20	5	100			
Total	4	16	16	64	5	20	25	100	46	6	27

Tabel . Hubungan Masa Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Kamar Bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu

Masa kerja	Stres Kerja								χ^2	P	C
	Ringan		Sedang		Berat		Total				
	F	%	F	%	f	%	f	%			
Kategori baru	0	0	0	0	5	100	5	100	1.1	0.54	0.7
Kategori lama	4	20	16	80	0	0	20	100	90	9	07
Total	4	16	16	64	5	20	25	100			

Dari tabel tabulasi silang di atas antara shift kerja dengan stres kerja ternyata 15 yang terdiri dari shift pagi dengan stres ringan sebagian kecil (20%) stres sedang 53.3%, stres berat 26.7% dan dari 5 orang yang dinas sore terdapat sebagian kecil (20%) stres ringan, sebagian besar (80%) stres sedang dan tidak ada yang terjadi pada stres berat, dari 5 orang yang dinas malam tidak ada yang mengalami stres ringan, 4 orang stres sedang, dan 1 orang stres berat.

Hasil uji statistic *Pearson Chi-Square* didapat nilai $\chi^2 = 0.446$ dengan tingkat kepercayaan yang dilihat dari *Fisher's Exact Test* $P = 0.626 > \alpha 0.05$ yang berarti tidak signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi tidak ada hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

Dari tabel tabulasi silang diatas antara masa kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu. Terdapat 5 orang perawat yang kategori kerja bari di ruangan kamar bedah dengan stres berat, 20 orang tergolong

perawat kategori masa kerja lama di kamar bedah dengan 4 orang stres ringan, sedang 16 orang dan tidak ada kategori stres berat.

Hasil uji statistic *Pearson Chi-Square* didapat nilai $\chi^2 = 1.190$ dan karena terdapat 3 cell maka kita lihat nilai P di *Fisher's Exact Test* dengan nilai $P = 0.549 > \alpha 0.05$ yang berarti tidak signifikan maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Jadi tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa sebagian besar perawat kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu dinas pagi sebanyak 15 orang (60%), yang terdiri dari sebagian kecil (20%) stres ringan, 53.3% stres sedang, 46,7% stres berat. Dinas sore terdapat 5 orang (20%) yang terdiri dari 1 orang (20%) stres ringan dan sebagian besar (80%) stres sedang. Dinas malam terdapat 5 orang yang terdiri sebagian besar (80%) stres ringan dan 1 orang (80%) stres berat.

Berdasarkan uraian diatas stres sedang lebih besar dengan angka 53,3 % atau sebanyak 8 orang hal ini dikarenakan dinas pagi lebih banyak aktivitas yang dikerjakan bahkan pasien yang operasi elektif lebih banyak dijadwalkan pagi. Menurut sopiah (2008) Orang-orang merasa stress karena terlalu banyak pekerjaan, ketidakpahaman terhadap pekerjaan, beban informasi yang terlalu berat atau karena mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga sejalan yang pernah diteliti oleh Sucinintias (2003) dalam penelitian tentang komparasi shift kerja pagi dan shift kerja malam terhadap kelelahan walaupun berbeda satu variabel dimana dinas pagi sebanyak 15 orang terdapat 10 orang (66,67%) mengalami kelelahan kerja sedang.

Dari tabel 4.5 terdapat data perawat dengan masa kerja baru di ruangan semua mengalami stres berat sebanyak 5 orang (100%) dan perawat kategori kerja lama terdapat 20 orang (80%) yang mengalami stres ringan sebanyak 4 orang (20%) dan yang mengalami stres sedang sebanyak 16 orang (80%) dan tidak ada yang mengalami stres berat. Penelitian ini sejalan dengan jurnal ⁽⁶⁾.

Dari data diatas terlihat semua perawat kategori kerja baru sebanyak 5 orang semuanya mengalami stres berat (100%) hal ini bisa dikarenakan proses beradaptasi dengan semua pekerjaan yang melingkupi di kamar bedah mulai dari ruangan pre-op, intra dan post-op, stres pada perawat pekerja kategori ini adalah sifat nya membangun dan berdampak positif karena berpeluang mendapat pengalaman baru yang selama ini belum ditemukan.

Menurut Potter & Perry (2005) dalam jurnal Anggra Martina stres adalah segala situasi dimana tuntutan non spesifik mengharuskan seseorang individu untuk berespon atau melakukan tindakan

Dari tabel 4.3 terdapat dari 25 orang perawat kamar bedah yang terdiri dari stres ringan sebanyak 4 orang (16%), stres sedang sebanyak 16 orang (64%), dan stres

berat sebanyak 5 orang (20%), dari hasil data yang didapat bahwa perawat dengan stres berat semua dalam kategori kerja baru sebagai perawat kamar bedah RSUD. Dr. M Yunus Bengkulu.

Perawat dengan stressor sedang terdapat 16 orang (64%) paling banyak didapatkan pada dinas pagi karena menurut pengamatan peneliti bahwa shift kerja pagi beraktivitas lebih produktif suatu hal yang wajar jika mengalami stressor sedang pada perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu, yang mengalami stres ringan sebanyak 4 orang (16%).

Menurut Cooper dalam Rice (1999) dalam jurnal Yunus M (2011) setiap individu memiliki stressor yang berbeda tergantung dari stressor yang dihadapi, stres bisa terjadi karena kondisi pekerjaan, stres karena peran, faktor interpersonal, dan perkembangan karir.

Dari tabel tabulasi silang di atas antara shift kerja dengan stres kerja ternyata 15 yang terdiri dari shift pagi dengan stres ringan sebagian kecil (20%) stres sedang 53.3%, stres berat 26.7% dan dari 5 orang yang dinas sore terdapat sebagian kecil (20%) stres ringan, sebagian besar (80%) stres sedang dan tidak ada yang terjadi pada stres berat, dari 5 orang yang dinas malam tidak ada yang mengalami stres ringan, 4 orang stres sedang, dan 1 orang stres berat.

Didalam Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 ayat 1, setiap pengusaha atau pelayanan kesehatan diwajibkan untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Menurut Keputusan Menteri Tenaga kerja dan Transmigrasi, No.Kep. 102/MEN/VI/2004 ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam dua sitem yaitu : 1) 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu; atau 2) 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Pada penelitian ini RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu menggunakan 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam dalam 1 minggu dan libur 2 hari dalam 1 minggu, hal ini

berkaitan dengan hasil penelitian yaitu tidak ada hubungan shift kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu dikarenakan karyawan sudah terbiasa dengan sistem shift kerja yang dilakukannya secara bergilir.

Selain itu berkaitan dengan undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan di atas perawat bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu memahami akan peran dengan sistem shift kerja yang dibuat dalam perjanjian kontrak karyawan sehingga bukan suatu masalah yang membuat stres pada karyawan karena setiap Rumah Sakit harus melayani klien 24 jam yang di bagi dengan shift kerja pada karyawan⁽⁷⁾.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan shift kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu dimana faktor stres yang pertama yaitu faktor intrinsik pekerjaan (lingkungan yang tidak nyaman, tempat kerja yang tidak ergonomis, jam kerja panjang, pembebanan berlebih). Kedua faktor peran individu dalam organisasi kerja, ketiga faktor hubungan kerja, keempat faktor pengembangan karir, kelima faktor struktur organisasi dan suasana kerja dan keenam faktor diluar pekerjaan seperti keperibadian seseorang yang bersifat *introvers* dan *extrovers*. Stres di pengaruhi oleh kondisi individu yang meliputi umur, jenis kelamin, tempramental, genetik, intelegensia, pendidikan dan kebudayaa. Faktor kedua yang mempengaruhi stres adalah sosial kognitif seperti dukungan sosial, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, strategi untuk menghadapi stres yang muncul serta organisasi kerja⁽⁸⁾.

Stressor dapat berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Perubahan dalam lingkungan internal dan eksternal dapat mengganggu fungsi dari individu tersebut sehingga individu tersebut berusaha beradaptasi agar dapat bertahan (Bernard, 1867 dalam Potter dan Perry, 2005). Para pekerja yang biasa bekerja shift

lama kelamaan akan merasa berkurang stresnya secara fisik⁽⁹⁾.

Ruang kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu merupakan ruangan dengan mobilitas tinggi sehingga beban kerja perawat meningkat, perawat diruangan tersebut sudah terbiasa dengan beban kerja demikian, mengingat responden adalah perawat dengan masa kerja yang kebanyakan lebih dari 3 tahun sehingga pada waktu pemeriksaan responden sudah mengalami proses adaptasi dengan lingkungan pekerjaan. Peneliti mengobservasi adanya hubungan sosial yang harmonis antara perawat dengan tenaga kesehatan lain dimana hubungan sosial yang baik dapat mengurangi tingkat stres perawat.

Penelitian lain yang sama dilakukan oleh Nadia Fuada, Ida wahyuni, Bina Kurniawan (2017) dengan judul penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat kamar bedah di instalasi sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang 2017 dengan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan stres.

Menurut Quick (1984) dalam skripsi Anggra Martina 2012 dimana jenis stres dibagi menjadi dua yaitu : Eustress dan Distress, Eustress merupakan stres yang bersifat sehat, positif dan membangun sedangkan Distress merupakan stres yang bersifat tidak sehat, negative yang bersifat merusak, sehingga bisa disimpulkan bahwa stres yang dialami oleh perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu dikategorikan dengan stres yang bersifat membangun (Eustress) yang membuat perawat bisa mengembangkan potensi dan skill dengan pengalaman yang baru.

Hasil analisa data pada penelitian ini diperoleh kesimpulan yang dilihat dari nilai uji *Fisher's Exact Test* $P = 0.626 > \alpha 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan masa kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu.

Hasil analisa data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja prawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu dilihat dari nilai *Fisher's Exact Test* dengan nilai $P = 0.549 > \alpha 0.05$ yang bisa disimpulkan bahwa tidak hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadialis (2014) tentang hubungan antara usia, masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja karyawan. Yang mana perawat dengan masa kerja kategori lama dapat membantu dan menyelesaikan masalah pekerjaan yang di hadapai oleh perawat dengan masa kerja kategori baru.

Menurut pasal 1 ayat 9 Undang-Undang No. 13 tahun 2003 pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan. Mangkuprawira (2002: 135) dalam jurnal M Yunus (2011) berpendapat bahwa pelatihan bagi karyawan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar.

Perawat kamar bedah dalam organisasi Himpunan Perawat Kamar Bedah Indonesia (HIPKABI) bahwa setiap perawat yang ditugaskan di kamar operasi harus mengikuti pelatihan dasar perawat kamar bedah sesuai dengan yang tercantum pada SNARS (Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit) Tahun 2018, menurut pengamatan peneliti serta wawancara yang dilakukan saat membagikan kuiseoner perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu baik dalam kategori lama maupun kategori baru telah memiliki sertifikat dasar perawat kamar bedah, pembekalan yang didapat saat pelatihan

mengurangi stres bagi karyawan yang bekerja.

Selain itu masa kerja yang lama memiliki 2 indikator insentif, yaitu yang pertama insentif material yang diberikan pada karyawan dalam bentuk uang, dan insentif non material yaitu insentif yang diberikan dalam bentuk kenikmatan-kenikmatan, kesejahteraan, reputasi atau kemuliaan yang lebih besar dan tidak dalam bentuk uang (penelitian Zaputri, *dkk*2013), pada perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu mendapatkan insentif berupa insentif material sesuai dengan masa kerja dalam undang-undang

Dalam jurnal lain penelitian yang dilakukan oleh Eka Candra Nadialis tentang hubungan usia, masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja karyawan diperoleh hasil yang sama bahwa masa kerja dengan stres kerja tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Menurut Robbins (1998) dalam Yunus M., (2011), masa kerja adalah lamanya seseorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan ketrampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik.⁽⁴⁾

Masa kerja yang lama akan cenderung membuat seseorang karyawan lebih merasa betah dalam suatu perusahaan, hal ini disebabkan diantaranya karena telah beradaptasi dengan lingkungannya yang cukup lama sehingga seseorang karyawan akan merasa nyaman dengan pekerjaannya⁽⁹⁾.

Perawat Kamar Bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu 80% kategori kerja lama yang artinya perawat sudah mahir dan mengerti dalam tugasnya bekerja sedangkan perawat dalam kategori kerja baru hanya 20% yang memerlukan bimbingan dari kategori kerja yang lama sehingga kecil kemungkinan terjadi stres pada perawat kategori baru yang di bimbing dengan perawat yang berpengalaman, semakin lama seseorang

bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik⁽¹⁰⁾.

Adanya pengalaman yang dimiliki oleh perawat dengan masa kerja yang lebih lama dapat membantu menyelesaikan masalah pekerjaan yang dihadapi oleh perawat lain dengan masa kerja yang masih baru, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian⁽¹¹⁾ tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja di Instalasi Bedah Sentral RSUD. Wongsonegoro Semarang ditinjau dari variabel masa kerja dengan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari 25 responden terdapat sebagian besar (60%) dinas pagi, sebagian kecil (20%) dinas sore, sebagian kecil (20%) dinas malam
2. Dari 25 responden terdapat sebagian kecil (20%) dengan masa kerja dengan kategori baru dan sebagian besar (80%) dengan masa kerja kategori lama
3. Dari 25 responden sebagian kecil (16%) stres ringan, 16 orang (64%) stres sedang, dan sebagian kecil (20%) stres berat
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan shift kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019 dengan nilai $P = 0.626$
5. Tidak ada hubungan yang berarti antara masa kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD. Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019 dengan nilai $P = 0.549$

DAFTAR PUSTAKA

1. Kuswadji, 1997, *Kesehatan Kerja*, Grup PT Kalbe Farma : Yogyakarta
2. Nadialis. Hubungan antara Usia, Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol 2, No.2 ; 2014.
3. Firmana, A. S. & Haryono, W. (2011). *Hubungan shift kerja dengan stress kerja pada karyawan bagian operation PT. Newmont Nusa Tenggara Di Kabupaten Sumbawa Barat*, Diakses bulan Juni, 2019. From. <http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/download/1192/608>
4. Yunus M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Unit Kerja Laundry RSUD Pasar Rebo. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah; 2011.
5. Notoatmojo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta, FKM UI. Jakarta.
6. Nadia Fauda & dkk, (2017), Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja pada Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang, <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/acdd51ecf0c11accae45c9c64766dca.pdf>. Diakses tgl 1 desember 2018.
7. Anggara Martina. *Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. mohammad Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor (RSPG)*. Depok; 2012.
8. Costa, G. 2004. Multidimensional Aspects Related to Shiftworker's Health and Well Being. *Rev Saude Publica*, Vol, 38, hlm. 86-91
9. Mochtar dkk., 2013. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pedagang Tradisional Pasar Daya Kota Makassar Tahun 2013: 1-11.
10. Budi Isriyadi. *Hubungan Masa Kerja Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Di Ruang Akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*. Surakarta; 2015.
11. Bahsoan,(2014),Konsep Masa Kerja,http://eprints.uny.ac.id/26537/3/B_AB%2011.pdf.Diakses tgl 13 januari 2019